

Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Melalui Strategi Inquiry dalam Program Keluarga Harapan di Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung

Indra Dwi Handoko

STAI Darul Arqam Muhammadiyah Garut, Indonesia
Correspondence: handokodwiindra@gmail.com

Abstract:

The study involves parents from underprivileged families in parenting education, aiming to examine the implementation of the inquiry learning strategy. Participants are recipients of the PKH social assistance. The background of this study stems from their lack of knowledge about effective parenting methods. Utilizing a descriptive qualitative method, this research explores field realities related to social and humanitarian issues. Techniques such as observation, interviews, and document studies were used to gather information. The results show that the planning of the inquiry learning strategy does not always align with the ideal steps. Its implementation often does not fully follow the inquiry steps and requires a special approach for participants from impoverished families. However, this strategy significantly improves participants' understanding of parenting, evident from the positive changes in their parenting methods. This study contributes to the literature on the Family Hope Program, focusing on parenting aspects that have not been extensively researched before. It provides new insights for family empowerment practitioners, highlighting the need for a specialized approach in education for underprivileged families.

Keywords: *Investigation; P2K2; PKH; Parenting patterns.*

Abstrak:

Studi ini mengkaji penerapan strategi pembelajaran berbasis inquiry dalam kalangan keluarga penerima bantuan PKH, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pola asuh di kalangan orang tua yang berasal dari keluarga kurang mampu. Kekurangan pengetahuan tentang praktik pola asuh yang efektif menjadi latar belakang utama penelitian ini. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang dinamika penerapan strategi pembelajaran inquiry dalam konteks sosial dan kemanusiaan yang ada di lapangan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan dan implementasi strategi pembelajaran inquiry tidak selalu berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip idealnya. Faktor-faktor seperti kondisi sosioekonomi peserta mempengaruhi pelaksanaan strategi tersebut, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Meskipun terdapat kendala dalam implementasi, strategi pembelajaran inquiry terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang praktik pola asuh yang lebih baik. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang Program Keluarga Harapan, terutama dalam konteks pengasuhan, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Temuan ini memberikan wawasan baru bagi praktisi dan pembuat kebijakan dalam merancang program pemberdayaan keluarga yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan keluarga kurang mampu.

Kata kunci: *Inquiry; P2K2; PKH; Pola asuh.*

1. Pendahuluan

Balita dari keluarga kurang mampu seringkali tidak dapat menikmati masa kecil yang sama dengan anak-anak lain. Mereka jarang mengalami kegembiraan, kesenangan, bermain, atau mendapat asupan gizi dan vitamin yang cukup untuk mendukung perkembangan kecerdasan. Seharusnya, mereka menerima kasih sayang dari keluarga, teman, dan lingkungan, namun kenyataannya sering kali berbeda. Kondisi ini umum ditemukan pada balita dari keluarga miskin (Hartono, 2016).

Ibu dari keluarga ini biasanya sibuk bekerja keras, sebagai pembantu rumah tangga, tukang cuci, pengemis, atau bahkan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Anak-anak mereka sering dititipkan pada tetangga yang memiliki kondisi serupa. Ironisnya, beberapa balita bahkan dibawa bersama dalam mencari nafkah. Dalam kasus ekstrim, balita ini dieksploitasi oleh orang tua mereka untuk mendapatkan uang secara cepat, seperti yang sering kita lihat pada pengemis di perempatan jalan besar di kota (pratama, 2021; Belleh, A. C., 2023).

Mereka terpaksa menghadapi kehidupan keras di jalanan, menghadapi cuaca ekstrem, debu, asap kendaraan, dan lingkungan yang tidak sehat dan tidak sesuai untuk anak-anak. Situasi ini sangat merugikan bagi perkembangan kognitif, motorik, sosial, mental, dan etika mereka. Konsep "*Golden Age*" atau masa emas perkembangan anak tampaknya tidak berlaku bagi balita dari keluarga miskin. Bagi mereka, cukup bisa makan dan bertahan hidup sudah dianggap memadai.

Para ibu yang bekerja seharusnya menempatkan balita mereka di taman penitipan anak yang ada di sekitar lingkungan mereka. Langkah ini penting untuk mengurangi risiko sosial pada anak. Di taman penitipan, balita akan mendapatkan asuhan, pendidikan, dan pergaulan yang sesuai dengan hak-hak mereka sebagai anak. Ini mendukung perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan etika anak secara efektif. Di sisi lain, orang tua bisa bekerja dengan lebih fokus dan tenang, membantu perekonomian keluarga tanpa mengabaikan masa penting perkembangan anak. Selain itu, penting juga bagi orang tua, khususnya ibu, untuk belajar tentang pola asuh yang tepat, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Desiyanty, S. 2015).

Selama pengamatan terhadap lima sesi kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga, peneliti mengidentifikasi bahwa strategi pembelajaran yang diadopsi memiliki kesamaan yang signifikan dengan strategi pembelajaran inquiry. Ini terlihat dari implementasi langkah-langkah inquiry dalam proses pembelajaran, yang mencakup pemberian stimulus, penyusunan pertanyaan penelitian, pengumpulan data dan informasi, verifikasi, penyimpulan, dan generalisasi. Dalam konteks ini, pembelajaran parenting menitikberatkan pada masalah-masalah sehari-hari yang dihadapi oleh orang tua dalam merawat anak mereka. Para ibu, sebagai peserta utama, aktif berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka temui dalam mengasuh balita mereka. Hal ini menciptakan ruang pembelajaran yang kaya akan pengalaman nyata, dimana setiap peserta dapat belajar dari cerita dan solusi yang dibagikan oleh yang lain.

Tutor, yang juga berperan sebagai pendamping Program Keluarga Harapan, memiliki peran krusial dalam memfasilitasi diskusi dan memotivasi peserta untuk

mengeksplorasi solusi atas permasalahan yang dibahas. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tapi lebih sebagai fasilitator yang memicu peserta untuk berpikir dan menemukan jawaban mereka sendiri. Sesuai dengan konsep pembelajaran inquiry, tutor menyediakan bimbingan dan dukungan, namun membiarkan peserta untuk menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Ini mendorong kemandirian dan pemikiran kritis di antara peserta, yang merupakan aspek penting dalam mendidik anak.

Menurut Kaselmen, proses pembelajaran inquiry adalah tentang memperoleh dan membangun pengetahuan melalui observasi dan/atau eksperimen untuk menjawab atau menyelesaikan masalah (Ryzal, dkk 2020). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mereka diarahkan untuk aktif mengeksplorasi dan menemukan sendiri. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran parenting, di mana pemahaman mendalam dan kemampuan adaptasi terhadap situasi nyata sangat penting. Oleh karena itu, strategi pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoretis peserta tentang pengasuhan, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam penerapannya secara praktis. Pembelajaran semacam ini penting untuk memastikan bahwa orang tua dapat menerapkan konsep dan teknik yang dipelajari dalam kehidupan nyata mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada perkembangan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

2. Metode

Penelitian ini dijalankan di Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, yang merupakan salah satu penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) dari Kementerian Sosial. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kategori: Pendamping PKH, yang bertindak sebagai sumber informasi utama dan diberi kode (T), dan ketua-ketua kelompok dari keluarga penerima manfaat PKH, yang berperan sebagai informan. Pendamping, dengan kualifikasi minimal diploma (D3) dan terpilih melalui seleksi ketat, berperan dalam mendampingi 250 hingga 300 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di setiap desa atau kelurahan, serta dalam penyampaian modul pola asuh yang mencakup pendidikan dan pengasuhan anak. Sementara itu, ketua-ketua kelompok, yang dipilih melalui musyawarah anggota, bertugas mengoordinasikan anggota dalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi kewajiban KPM di bawah program tersebut.

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan keluarga kurang mampu. Fokus utama penelitian adalah strategi pembelajaran inquiry dalam konteks program parenting, yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang efektif. Pendekatan ini dianggap relevan mengingat kompleksitas permasalahan sosial yang dihadapi oleh keluarga penerima manfaat PKH, khususnya dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Inquiry

Inquiry, menurut Mcnew & Kieboom (Ryzal, dkk 2020), adalah metode yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan

yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui penyusunan dan penyelesaian permasalahan secara sistematis, sehingga proses pembelajaran lebih terfokus pada keaktifan mereka. Dalam strategi pembelajaran inquiry, peran guru atau tutor sebagai penyampai materi dikurangi, bukan karena mereka tidak ingin peserta didik menguasai materi, melainkan untuk memfokuskan pada proses berpikir kritis, kreatif, dan analitis peserta didik dalam menemukan materi yang telah disampaikan.

Guru atau tutor memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi. Sesuai dengan pandangan Wenning (Ryzal, dkk 2020), yang berdasarkan pada teori John Dewey (1904), pengalaman dan penyelidikan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan sendiri materi pembelajaran yang diinginkan. Dewey berpendapat bahwa dalam pembelajaran sains, peserta didik tidak hanya harus menerima dan menggunakan teori yang sudah ada, tetapi juga harus mampu menemukan dan membuktikan teori tersebut melalui pengalaman mereka sendiri..

Pendekatan pembelajaran inquiry lebih mengutamakan proses berpikir. Dalam pendekatan ini, peserta diajak untuk menemukan sendiri solusi atas permasalahan yang dihadapi, dengan cara berpikir kritis. Proses ini berlangsung melalui interaksi tanya jawab antara guru atau fasilitator dengan peserta. Dalam interaksi tersebut, peserta didorong untuk aktif mencari dan menemukan jawaban atau solusi dari permasalahan yang dibahas.

Dalam proses pembelajaran berbasis inquiry, peran guru atau tutor tidak dapat diremehkan. Mereka bukan hanya pengajar dalam pengertian tradisional, tetapi lebih sebagai pemandu yang menavigasi peserta melalui proses pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator, mereka memainkan peran penting dalam mengaktifkan potensi belajar setiap peserta. Ini melibatkan tidak hanya penyampaian informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah di kalangan peserta.

Menurut Wenning & Khan (Ryzal, dkk 2020), model pembelajaran inquiry terdiri dari beberapa fase, termasuk observasi, manipulasi, generalisasi, verifikasi, dan aplikasi. Dalam fase observasi, peserta didorong untuk mengamati fenomena atau masalah secara cermat. Manipulasi melibatkan eksperimen atau eksplorasi ide untuk mengeksplorasi konsep-konsep tersebut lebih lanjut. Generalisasi adalah tentang menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan dan eksperimen. Verifikasi melibatkan pemeriksaan kebenaran dari kesimpulan tersebut, sementara aplikasi adalah tentang menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata.

Guru atau tutor harus mampu menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta. Mereka harus sensitif terhadap latar belakang dan pengalaman peserta, menggunakan ini sebagai titik awal dalam merancang dan mengarahkan aktivitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bagi keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan, pendekatan ini menjadi lebih penting. Peserta sering kali datang dari latar belakang yang kurang mampu, dengan tantangan unik dalam mengasuh anak-anak mereka. Oleh karena itu, guru atau tutor harus mengembangkan konten dan aktivitas yang relevan dengan konteks kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih

bermakna dan langsung dapat diterapkan (Purwanto, S. A., Sumartono, S., & Makmur, M. 2013).

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran ini juga membutuhkan pembentukan lingkungan belajar yang mendukung, dimana peserta merasa aman untuk berbagi pengalaman dan ide mereka, serta merasa dihargai dan didengar. Komunikasi dua arah antara tutor dan peserta sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga memberi ruang bagi peserta untuk berkontribusi secara aktif. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar dan memungkinkan peserta untuk merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran inquiry yang efektif membutuhkan keterampilan komunikasi dan empati yang tinggi dari guru atau tutor, serta kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi peserta dalam menemukan dan menerapkan solusi atas masalah mereka.

2. Pola Asuh

Setiap keluarga memiliki pendekatan unik dalam mengasuh anak-anaknya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Meskipun ada keragaman dalam metode pengasuhan, tujuan utamanya tetap sama: membentuk anak yang berakhlak baik, cerdas, disiplin, dan berbakti. Menurut Nilam Widyarini (2009), ada tiga tipe pola asuh utama: otoriter, autoritatif, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol ketat dan penilaian berdasarkan standar yang ketat, sementara pola asuh autoritatif lebih bersifat rasional dan komunikatif, menyeimbangkan kebebasan dengan disiplin. Di sisi lain, pola asuh permisif cenderung lebih menerima dan memberikan kebebasan lebih kepada anak. Masing-masing tipe ini memiliki kelebihan dan kekurangan, dan aplikasinya sangat bergantung pada situasi dan kebutuhan spesifik setiap anak.

Penelitian yang dilakukan di Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung ini menyoroti pentingnya peran pendamping Program Keluarga Harapan atau tutor sebagai sumber informasi kunci dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inquiry. Penelitian ini sangat relevan mengingat Desa Pakutandang adalah salah satu penerima manfaat dari Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga kurang mampu. Para pendamping PKH, yang memiliki latar belakang pendidikan minimal diploma, memiliki tugas penting dalam mendampingi sekitar 250 hingga 300 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di setiap desa atau kelurahan. Mereka berperan tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan pengasuhan peserta.

Selain para pendamping, informan utama dalam penelitian ini adalah ketua kelompok dari keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan anggota kelompok dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan program. Melalui interaksi ini, penelitian dapat menggali lebih dalam tentang pengalaman nyata dan tantangan yang dihadapi keluarga dalam menerapkan pola asuh yang efektif.

Pendekatan penelitian ini mencerminkan pentingnya memahami dinamika keluarga dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dengan memperhatikan keberagaman latar belakang keluarga, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pola asuh yang berbeda mempengaruhi

perkembangan anak. Ini juga membantu dalam memahami bagaimana pendekatan pembelajaran inquiry dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap keluarga, terutama dalam konteks keluarga yang menerima bantuan sosial.

Penelitian ini juga berupaya untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor seperti pendidikan, status ekonomi, dan lingkungan sosial mempengaruhi pendekatan pengasuhan yang diadopsi oleh orang tua. Dengan fokus pada keluarga penerima Program Keluarga Harapan, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang tantangan dan kebutuhan spesifik yang dihadapi oleh keluarga kurang mampu dalam mendidik anak-anak mereka. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan program dan strategi yang lebih efektif untuk mendukung keluarga-keluarga ini, baik dalam hal pengasuhan maupun dalam aspek kehidupan lainnya..

3. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inquiri

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, terungkap bahwa dalam langkah stimulus atau pengajuan permasalahan, narasumber yang berperan sebagai fasilitator memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan masalah pengasuhan. Mereka mengulas materi dari modul Pendidikan dan Pengasuhan Anak, kemudian memberikan contoh melalui pengalaman pribadi atau informasi dari media televisi. Metode ini berhasil menerima respons dari peserta yang mulai berbagi pengalaman pribadi mereka. Dalam proses ini, penting bagi narasumber untuk menyesuaikan pembahasan dengan kemampuan peserta, terutama jika mereka berasal dari lingkungan dengan tingkat pendidikan rendah, dengan lebih menekankan pada pengalaman sehari-hari daripada teori.

Dalam langkah pengajuan pertanyaan penelitian atau hipotesis, peserta mengalami kesulitan karena keterbatasan wawasan. Di sini, peran fasilitator menjadi penting untuk membimbing dan mengarahkan peserta. Fasilitator seringkali memulai hipotesis dengan cara memberi stimulus, dengan peserta kemudian menambahkan atau memperkuat hipotesis tersebut.

Pada langkah pengumpulan data, peserta yang memiliki pengetahuan terbatas cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan informasi dari fasilitator. Namun, informasi tambahan dari peserta yang berdasarkan pengalaman mereka dalam pengasuhan, meskipun terbatas, membantu menguatkan informasi dari fasilitator. Dalam proses verifikasi, fasilitator membantu peserta untuk menguji kebenaran hipotesis yang disepakati, meskipun peserta juga berani menyampaikan pendapat yang relevan.

Kesimpulan akhir harus disepakati bersama oleh peserta, menjadi titik awal untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pengetahuan pola asuh yang baik dan benar. Ini penting untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara positif.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ini cenderung mengikuti strategi pembelajaran inquiry, terlihat dari adanya langkah stimulus, pengajuan pertanyaan, verifikasi, dan kesimpulan. Namun, tidak semua langkah inquiry dilaksanakan dengan baik, terutama pada langkah hipotesis dan pengumpulan data, di mana peserta lebih pasif dan fasilitator lebih dominan.

Kurang utuhnya strategi pembelajaran ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti improvisasi tutor tanpa perencanaan yang matang, penggunaan metode

ceramah, dan keterbatasan pengetahuan tutor tentang inquiry. Selain itu, peserta yang memiliki latar belakang pendidikan rata-rata SLTP mengalami kesulitan dalam proses belajar, sehingga tutor harus menggunakan media pembelajaran seperti video untuk membantu mereka mengambil kesimpulan. Media ini terbukti efektif dalam membantu peserta memperkuat verifikasi dan mencapai kesimpulan yang relevan.

Penerapan strategi pembelajaran inquiry dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) terbukti sangat efektif. Ini selaras dengan prinsip dasar inquiry yang mendorong peserta untuk aktif mencari dan menemukan solusi serta jawaban atas masalah yang dihadapi. Strategi ini secara tidak langsung mengarahkan peserta untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dalam proses ini, tutor atau fasilitator (pendamping PKH) memiliki peran penting sebagai motivator, yang tidak hanya menggali permasalahan dari peserta tetapi juga mendorong mereka untuk menemukan solusinya sendiri.

Namun, penerapan strategi pembelajaran inquiry pada masyarakat di bawah garis kemiskinan memerlukan pendekatan khusus pada setiap langkahnya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis. Penting bagi para peneliti untuk memperhatikan hal ini dan mengembangkan strategi yang lebih spesifik untuk mendukung efektivitas pembelajaran inquiry. Dengan demikian, metode ini bisa lebih sering digunakan oleh tutor atau fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 3 responden dari warga belajar peserta PKH dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) ada peningkatan kemampuan pemahaman tentang pola asuh. Dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel.1. Indikator Kemampuan Pemahaman Warga Belajar

Indikator Kemampuan Pemahaman	Responden 1 (WB 1)	Responden 2 (WB 2)	Responden 3 (WB 3)
Menafsirkan	+	+	+
Memberikan contoh	+	+	+
Mengklasifikasi	+	-	+
Menyimpulkan	+	-	+
Menduga	+	-	+
Membandingkan	+	+	+
Menjelaskan	+	+	+

4. Penutup

Strategi pembelajaran inquiry dalam program Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dari Program Keluarga Harapan (PKH) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman Keluarga Penerima Manfaat (KPM)

tentang pola asuh. KPM, yang umumnya berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu, sering menghadapi berbagai masalah dalam pengasuhan anak. Strategi inquiry memfasilitasi mereka untuk berpikir kritis dalam mengatasi permasalahan pengasuhan tersebut.

Pendamping PKH, yang berperan sebagai fasilitator dalam penerapan strategi pembelajaran inquiry, memiliki tugas penting untuk aktif memotivasi peserta. Mereka membantu peserta untuk menggali masalah yang mereka hadapi dan menemukan solusi yang sesuai. Melalui pendekatan ini, peserta didorong untuk menjadi lebih mandiri dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan terkait pola asuh.

Dengan memahami keefektifan strategi pembelajaran inquiry, para praktisi dapat lebih baik dalam meningkatkan kemampuan masyarakat miskin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pengasuhan anak.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. S. (2011). *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Belleh, A. C. (2023). Tinjauan Kriminologi Terhadap Eksploitasi Anak Yang Dipekerjakan Di Pasar Lili Kabupaten Kupang. *Jurnal Hukum Online*, 1(4), 844-854.
- Chourmain, I. (2011). *Pendekatan-Pendekatan Alternatif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, W. J. (2010). *Research Design*. Yogyakarta.
- Desiyanty, S. (2015). Pelayanan Pendidikan Taman Penitipan Anak Dalam Pengasuhan Anak di TPA LKIA Pontianak. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2015*.
- Lia, Mursyidin, Muharriyanti. (2021). *Dampak Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Padang Seurahet Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Perdana, R, dkk (2020), Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity), Klaten, Lakeisha.
- Pratama, R. S. (2021). Eksploitasi Anak Yang Dijadikan Pengemis Oleh Orangtuanya Di Kota Surabaya. *Court Review: Jurnal Penelitian Hukum (e-ISSN: 2776-1916)*, 1(04), 23-33.
- Putra, N., & Dwilestari, N. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- SA Lubis. (2020). *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Saragih, S, Junius Fernando. (2020), *Penanggulangan Kemiskinan Perempuan Melalui Strategi Keuangan Inklusif Oleh Koperasi Mitra Dhuafa (KOMIDA)*, Aspirasi : Jurnal Masalah-Masalah Sosial.
- Sutaat, dkk. (2012). *Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pemerintah Daerah di Era Otonomi (Studi di Tiga Propinsi)*, Jakarta : P3KS Press.
- Wibhisana, P, Yohanes. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dan Komunitas dalam Indra Dwi Handoko/ Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Melalui Strategi Inquiry dalam Program Keluarga Harapan di Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung*.

Program Desa Wisata Jogoboyo Purworejo. Aspirasi : Jurnal Masalah-Masalah Sosial.

Hartono. (2016) Status Gizi Balita dan Interaksinya [https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20170216/0519737/](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20170216/0519737/status-gizi-balita-dan-interaksinya/) status-gizi-balita-dan-interaksinya/

Purwanto, S. A., Sumartono, S., & Makmur, M. (2013). Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Memutus Rantai Kemiskinan (Kajian di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 16(2), 79-96.